

**Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan**

Volume 10 (1) 1 – 31 March 2025

ISSN: 2527-6859 (Print) / ISSN: 2723-6145 (Online)

The article is published with Open Access at: <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/index>

## Urgensi Memahami Psikologi Anak Dalam Proses Pembelajaran

**Moh. Miftahul Choiri\***, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

**Festian Cindarbumi**, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

**Auliyaur Rokhim**, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

\*[choiri01@unugiri.ac.id](mailto:choiri01@unugiri.ac.id)

**Abstract:** The success or failure of a learning process is determined by the teacher. Teachers need to understand educational psychology so that learning can be achieved optimally. Teachers need to understand how each student learns. By understanding how each student learns, you will be able to provide appropriate treatments in learning. In this way the learning process will be successful. For example, there are students who like to learn with visual media or there are also those who use audio-visual and even apply kinesthetic learning methods and so on. All the different ways of learning must all be facilitated by the teacher. The research method in this research is Library Research, namely collecting library sources that are relevant to theoretical studies. Relevant theories are analyzed and synthesized so that in the end they can be used as references by readers. This research aims to serve as a reference for teachers and learners so that they can carry out the teaching process well, optimally and achieve the expected learning objectives.

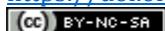
**Keywords:** Urgency, Psychological Approach, Learning Process

---

**Received : September 23<sup>rd</sup> 2024; Accepted : March 21<sup>st</sup> 2025 ; Published : March 22<sup>nd</sup> 2025**

**Citation:** Choiri, M.M., & Alifuddin, F., & Rokhim, A. (2025). Urgensi Memahami Psikologi Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 10 (1), 46 - 52.

<https://doi.org/10.33752/jd.v10i1.7233>



Published by LPPM Universitas Hasyim Asy'ari. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Tantangan seorang guru dalam pembelajaran abad ke 21 tidak hanya pada melesatnya perkembangan ilmu berbasis teknologi informasi saja, melainkan pendidikan nilai dan moral yang selaras dengan perkembangan IPTEK yang terus melakukan ekspansi (Cahyani, 2024). Teori belajar awalnya muncul dari disiplin filsafat, khususnya filsafat ilmu. Pada tataran filsafat, teori ini membahas mengenai bagaimana proses terbentuknya pengetahuan. Salah satu teori belajar yang dikenal sebagai koneksionisme merupakan rumpun yang paling awal dari teori behavioristik. Koneksionisme menganggap bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang (Fitriyah, 2024). Teori-teori pendidikan atau yang juga dikenal dengan teori-teori belajar saling terkait dengan teoriteori Psikologi. Kajian-kajian terkait psikologi sangat penting bagi pendidik untuk mengenal siswa didiknya (Budiyanti dkk, 2023)

Psikologi pendidikan sebagai ilmu yang meneliti masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai interaksi adalah disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa siswa dalam proses pembelajaran (Sakerebau, 2018). Teori belajar yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik (Suputra, 2023). Salah satu aliran atau perspektif psikologi pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan hingga saat ini adalah teori belajar behavioristik (Nursalim dkk, 2019). Teori ini mengatakan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku pada diri seseorang. Tentu perilaku yang dimaksud adalah perilaku positif sebagai hasil belajarnya. Agar dalam diri siswa terjadi perubahan perilaku maka perlu didorong dengan stimulus atau stimulasi-stimulasi.

Dengan demikian teori behavioristik ini menyatakan adanya hubungan yang positif antara stimulus dan respon. Sebab dikasih stimulus maka akibatnya timbul respon (S-R). belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu (Tim Dosen, 1997). teori ini menyatakan bahwa stimulus berperan sangat penting dalam menumbuhkan suatu perilaku yang dikehendaki. Setelah perilaku itu muncul dan tumbuh maka tahap berikutnya adalah mempertahankan atau meningkatkan perilaku tersebut. Agar perilaku tersebut senantiasa dilakukan secara terus menerus. Orang tua dan anak memiliki keterkaitan yang dapat dibentuk dari adanya interaksi dan perilaku yang dimiliki oleh keduanya (Baharuddin, 2022). Orang tua hendaknya memberikan stimulus yang baik kepada anak sehingga muncul respon yang baik juga. Memberikan perhatian, kasih sayang, dan arahan yang baik kepada anaknya. Pembelajaran yang bermakna salah satunya bisa dilakukan ketika pendidik dapat memilih salah satu model pembelajaran dan stimulus yang efektif dan menyenangkan (Choiri dkk, 2023).

Sumber stimulus itu bisa dari orang tua, guru, kakak, masyarakat dan lain sebagainya. Tiap-tiap guru mempunyai cara sendiri untuk menstimulasi peserta didiknya. Misalnya dengan memberikan penghargaan di hadapan teman-temannya, reward, apresiasi, hadiah, tepuk tangan dan lain sebagainya. Cara sederhana yang lain juga bisa dilakukan guru untuk menstimulasi peserta didik. Yang menjadi pertanyaan bagaimana jika ingin menghilangkan suatu perilaku yang tidak diinginkan pada diri siswa. Apakah boleh diberikan stimulus berupa hukuman atau punishment. Dari beberapa teori mengatakan bahwa hukuman boleh digunakan untuk menghilangkan perilaku yang tidak baik. Tentu hukuman disini adalah hukuman yang mendidik. Hukuman yang tidak menimbulkan luka fisik pada diri anak.

Teori ini mengatakan bahwa siswa adalah individu yang pasif dan bergantung pada stimulus-stimulus yang ia terima dari lingkungannya. Teori ini sejalan dengan aliran empirisme yang menyatakan lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan seorang anak. Latihan-latihan dan pembiasaan (habit) merupakan strategi pembelajaran behavioristik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Yang mana ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Sebagai orang tua bisa mengusahakan agar anak-anak kita berada di lingkungan yang baik, sehingga tercipta kebiasaan(habit) yang baik.

Teori behavioristik juga menyatakan bahwa respon atau perilaku yang muncul akibat dari stimulus tertentu dapat bertahan atau justru ditingkatkan dengan menggunakan latihan berulang atau pembiasaan (*metode drill*) (Nursalim dkk, 2019). Respon yang dilakukan terus menerus atau diasah terus maka menjadi kebiasaan. Tanpa disadari akan terbentuk suatu keahlian atau skill. Lantas bagaimana cara meningkatkan respon pada diri anak. Sebetulnya banyak sekali cara meningkatkan respon. Guru mempunyai cara sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya dengan memberikan penghargaan, reward, pujian yang diberikan secara ajeg. Sebagai seorang guru tidak boleh monoton ketika mengajar sehingga siswa tidak jenuh ketika menerima pelajaran.

Belajar menurut teori ini adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seorang anak bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungannya (Abidin, 2022). Lingkungan mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan belajar anak. Di sekolah guru mempunyai tanggungjawab penuh terhadap belajarnya anak. Jika proses belajar di sekolah belum tuntas dan perlu tindak lanjut maka perlu kerjasama dengan orang tua siswa dalam pengawasan belajar anak di rumah. Apalagi pembelajaran yang bersifat afektif, maka butuh pengawasan, pembiasaan dari keluarga sehingga terbentuk habit atau kebiasaan.

Misalnya di sekolah guru butuh kegiatan tindak lanjut maka harus bekerjasama dengan orang tua siswa untuk pengawasan di rumah. Bagaimanapun pembiasaan karakter butuh waktu yang relatif lama. Beda halnya dengan belajar kognitif butuh waktu yang singkat, anak belajar lalu sudah faham maka selesai proses belajar tersebut. Hendaknya lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat saling bekerjasama untuk membentuk karakter anak. Salah satu lingkungan yang tidak mendukung maka tidak akan tercapai proses belajarnya.

Teori belajar behaviorisme menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Jadi belajar dikatakan berhasil jika terjadi perubahan tingkah laku sesuai yang dikehendaki. Misalnya sebelumnya anak belum mempunyai karakter disiplin, setelah mendapat stimulus dari lingkungan anak tersebut bisa disiplin, masuk kelas tepat waktu, selalu mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Maka perilaku seperti ini dapat diukur dan diamati. Menurut Slameto (2003), di dalam faktor psikologis sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah dan optimal.

Teori belajar behavioristik telah diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, psikoterapi, dan manajemen perilaku. Namun, kritik terhadap teori ini menyatakan bahwa teori ini terlalu fokus pada aspek eksternal perilaku dan mengabaikan proses mental internal yang terlibat dalam pembelajaran manusia (Jelita, 2023).

Ciri teori behavioristik pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasaan. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan

pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati (Nahar, 2016) Belajar merupakan sebuah aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang. Tidak ada orang belajar diluar kesadaran Atau dalam kata lain, orang yang tidak sadar dipastikan tidak dapat melakukan aktivitas belajar. Belajar menurut teori behavioristik ketika adanya perubahan tingkah laku (Lubis dkk, 2024)

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989). Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data dalam penulisan artikel ini bersifat kualitatif dan dalam tulisan ini, tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, artinya hanya menggambarkan dan menelaah serta menganalisis secara kritis terhadap fokus masalah yang sedang dibahas oleh penulis. Salah satu ciri penelitian kualitatif ini adalah penulis sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 1989).

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data tentang “Urgensi Pendekatan Psikologi dalam Proses Pembelajaran”. Yang pada akhirnya penulis sebagai pelapor hasil penelitiannya. Sumber data yang digunakan adalah dokumen pribadi dari hasil telaah buku, artikel jurnal dan lain sebagainya. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, kepercayaan (Sonhaji, 1996).

Selain itu sumber data yang akan kita gunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi. Suharsimin berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, dan lain sebagainya. Sesuai dengan jenis dan sifat data yang di peroleh dari peneliti ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menuntut seorang guru memberikan rangsangan sebagai stimulus kepada anak dan hasil dari stimulus tersebut dapat diamati dan diukur berdasarkan tujuan untuk melihat ada tidaknya perubahan tingkah laku yang signifikan (Abidin, 2022; Hamruni, dkk, 2021). Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang menjelaskan mengenai pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan (Abidin, 2022). Stimulus di sini bisa diartikan sebagai dorongan, motivasi, atau apresiasi yang diberikan pada murid sehingga mereka mengalami perubahan sisi afektifnya sesuai yang dikehendaki. Kegiatan pembuka pembelajaran tepat kiranya menggunakan pendekatan apersepsi. Siswa disuruh mengaitkan pelajaran yang sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari.

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran penting dilakukan guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan efektif (Mujahidin, 2027). Siswa disuruh mengingat kembali pelajaran yang lalu sehingga ia mempunyai kesiapan untuk menerima pelajaran hari ini. Terkadang siswa sering lupa pelajaran yang lalu sehingga mereka tidak siap menerima pelajaran yang baru. Perubahan tingkah laku siswa untuk mengingat-ingat kembali pelajaran yang lalu, mengacungkan tangan, menjawab pertanyaan guru, memberikan pendapat dan lain-lain inilah yang dimaksud gaya belajar behaviorisme.

Banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk mengaktifkan kelas, mendorong siswa belajar sehingga mereka terdorong untuk berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik (Choiri, 2024). Kegiatan apersepsi ini penting sekali dilakukan agar para siswa membangun struktur kognitifnya dengan baik. Kegiatan menghubungkan pelajaran lama dengan pelajaran baru dinamakan asimilasi. Kegiatan asimilasi ini adalah kegiatan menambah pengetahuan atau memperkaya pengetahuan di dalam struktur kognitifnya. Gaya belajar behaviorisme lebih pada semangatnya, disiplin, rajin, sungguh-sungguh dan komitmen sedangkan gaya belajar kognitifisme adalah proses belajarnya.

Prinsip belajar behavioristik menekankan stimulus dan respon merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Stimulus merupakan dorongan agar seseorang melakukan suatu tingkah laku yang dikehendaki. Respon adalah reaksi yang timbul setelah diberikan stimulus. Belajar behavioristik dikatakan berhasil jika stimulus dapat merubah tingkah laku siswa. Sebaik apapun stimulus yang diberikan jika tidak dapat merubah respon siswa maka pembelajaran belum bisa dikatakan berhasil. Pemberian stimulus juga harus disesuaikan dengan tingkat usia. Usia anak-anak tepat diberi hadiah agar lebih giat belajarnya, agar meningkat motivasinya. Berbeda halnya dengan usia remaja atau dewasa stimulus yang tepat kiranya diberikan pujian, penghargaan, atau bahkan apresiasi dihadapan teman-temannya. Dengan cara seperti itu dia merasa dihargai dan pada akhirnya motivasi belajarnya semakin meningkat.

Penguatan untuk memunculkan respon siswa (*Reinforcement*) perlu digunakan untuk membentuk dan meningkatkan perilaku (Nursalim dkk, 2019). Untuk memahami tingkah laku siswa secara tuntas, diperlukan pemahaman terhadap respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut (Haryanto, 2004). Ketika siswa sudah jenuh, maka stimulasi perlu ditingkatkan atau divariasikan. Guru yang lebih memahami peserta didiknya stimulus mana yang cocok diberikan sesuai dengan jenjang usianya.

Pemberian stimulus juga perlu menyesuaikan karakter peserta didik di kelas. Inginnya siswa diberi stimulus yang seperti apa. Jadi pemberian stimulus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Stimulus juga hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa misalnya si siswa kesulitan pada aspek yang mana pada mata pelajaran yang sedang dipelajarinya. faktor disfungsi neurologis, proses psikologis maupun sebab-sebab lainnya sehingga anak yang berkesulitan belajar dalam suatu kelas menunjukkan prestasi belajar rendah (Sirwanti, 2022).

*Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya (Jahja, 2013)

Para tokoh aliran behaviorisme antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, Galgne, dan Bandural. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi: (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses*, (Hartati dkk, 2023).

## KESIMPULAN

Teori behaviorisme menyatakan bahwa respon yang muncul akibat stimulus bisa bertahan atau bahkan bisa ditingkatkan. Misalnya metode reward akan dapat meningkatkan respon siswa. Ketika guru memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa maka si siswa akan lebih semangat dan terpacu untuk belajar. Siswa yang kurang akan lebih giat belajar akibat adanya reward tadi. Respon bisa juga menurun pada diri siswa ketika guru tidak memberikan apresiasi kepada siswa, tidak memberikan perhatian kepada siswa, atau juga ketika guru mengabaikan tugas-tugas siswa. Hal ihwal tersebut harus dipahami oleh seorang guru agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, (1) Stimulus dan respon merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, (2) Penguatan untuk memunculkan respon siswa perlu digunakan untuk membentuk dan meningkatkan perilaku, (3) Sering diadakan pelatihan atau metode drill agar terbentuk kebiasaan (habit), (4) Hukuman dapat digunakan untuk menurunkan atau menghilangkan suatu perilaku yang tidak diinginkan pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (studi pada anak). *Jurnal An-Nisa'* Vol. 15, No. 1, Juni 2022, page 1-8. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa>
2. Baharuddin. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self-Esteem Anak. *An-Nisa'* Vol.15 No.1 Juni 2022 hlm 18-28. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/3544>
3. Baharuddin dan Wahyuni, E. N. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
4. Bidiyanti, K. dkk (2023). Teori-teori Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal Of Education Research* , 4(4), 2023, Pages 2471-2479,
5. Cahyani, E.P.N. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah dasar. *Jurnal Discovery* Vol. 9No. 1 Maret 2024 <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/5728/2895>
6. Choiri, M.M. (2024). Konsep Pedagogik dalam Pandangan Imam Al-Zarnuji. *Jurnal Discovery* Vol. 9No. 1Maret 2024. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/5616/2914>
7. Choiri, M.M. (2023). Strategi Membangun Komunikasi Dua Arah Antara Pendidik dan Peserta didik Pada Pembelajaran Daring di MTs. Al-Rosyid Dander Bojonegoro. *Jurnal Discovery* Vol. 8 No. 2Oktober 2023 <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/5103/2255>
8. Choiri, M.M. dkk. (2023). *Mengenal Model Pembelajaran Siswa Aktif (Active Learning)*. Banyumas: CV. Amerta Media
9. Fitriyah, D. N. (2024). Teori-teori belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 2, No. 1, Maret 2024, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/jemi>

10. Hartati, T. dan Panggabean, E.M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, Vol. 4 No. 1, April 2023, pp. 5-10, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJL>
11. Haryanto, B. 2004. Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo:Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
12. Hamruni, dkk. (2021). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya. Yogyakarta : Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
13. Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Kencana Prenamadia Group
14. Jelita, M. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 5 Nomor 3 Tahun 2023 hlm 404-414. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk>
15. Mujahidin, F. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
16. Suputra, I. M. (2023). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*. Vol. 2 No. 2 Juni 2023 Hal.332-336, <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/>
17. Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Konseptual* Vol.01 No. 01 Juni 2018 hlm. 96-111. <https://www.jurnalbia.com/index.php/bia>
18. Moleong, L. J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
19. Salim, N., dkk. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
20. Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol. 1 Desember 2016. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
21. Lubis, P., dkk (2024). Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol.2, No.3 Mei 2024. : <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
22. Slameto (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
23. Sirwanti dan Nurfaidah. (2022). Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Anak. *An-Nisa'* Vol.15 No.1 Juni 2022 hlm. 9-17. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/3316>
24. Sonhaji, A. (1996). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: kalimasada
25. Tim Dosen. (1997). Buku Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran. Malang: STAIN

## PROFILE

**Moh. Miftahul Choiri** adalah Dosen aktif Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Selain aktif mengajar juga aktif di berbagai kegiatan akademik yaitu bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa karya berupa buku dan jurnal telah kami terbitkan pada jurnal nasional terakreditasi.

**Festian Cindarbumi** Lahir di (Nganjuk), (09 Juni 1989). Staf pengajar di Pendidikan Matematika FKIP di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Staf Pengajar Lembaga Bimbingan Belajar SSC Bojonegoro. Aktif dalam menulis artikel ilmiah, Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Formal dan Non Formal, pengembangan masyarakat dalam dunia pendidikan melalui program pemberdayaan, pendidikan pelatihan dan life skill.

**Auliyaur Rokhim** Lahir di Bojonegoro, 03 Juli 1985 dari Ayah Alm. KH Masyhuri Dahlan dengan ibunda tercinta Almh Hj Sri Herminah. Pendidikan penulis dimulai dari SDN Campurejo 1 Bojonegoro, MTsN 1 Bojonegoro, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Manba'ul Ma'arif dengan lembaganya MAN Denanyar Jombang. Kemudian melanjutkan ke Ponpes Al-Munawwir Jogjakarta. Dengan strata 1 Jurusan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, kemudian melanjutkan jenjang pascasarjana S2 Magister Management di UNISMA Malang. Ayah dari 5 anak ini mengabdikan sebagai dosen MKDU UNUGIRI.